

## GAMBARAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA DI SMAN 9 PEKANBARU

<sup>1\*</sup>Shinta Rahma Nata Sari, <sup>2</sup>Fathra Annis Nauli, <sup>3</sup>Wasisto Utomo

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Riau

\*E-mail: shintanata.s@gmail.com

### Abstrak

**Tujuan:** Jumlah pengguna internet di Indonesia yang mayoritas adalah remaja usia 15-19 tahun membuat perilaku *bullying* tradisional berkembang menjadi *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 9 Pekanbaru dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif.

**Metode:** Sampel penelitian adalah 250 responden yang diambil menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *The Cyber Victim and Bullying Scale* (CVBS). Analisa yang digunakan adalah analisa univariat.

**Hasil:** Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* pada kategori sedang sebanyak 137 responden (54,8%) dan 145 responden (58%). Bentuk tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah memantau aktivitas akun media sosial orang lain (*cyberstalking*) yaitu sebanyak 67 responden (26,8%). Mayoritas responden melakukan *cyberbullying* adalah karena ingin menghibur diri atau iseng yaitu sebanyak 80 responden (32%). Pada penelitian ini, didapatkan bahwa seluruh responden pernah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*.

**Simpulan:** Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menjadi pelaku juga berpeluang menjadi korban *cyberbullying* dan sebaliknya. Alasan remaja melakukan *cyberbullying* yaitu untuk menghibur diri atau iseng menunjukkan adanya penurunan kualitas moral remaja. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada pihak sekolah agar lebih membatasi penggunaan *gadget* oleh siswa di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** CVBS (*the Cyber Victim and Bullying Scale*), remaja, perilaku *cyberbullying*

### Abstract

**Aim:** The majority of internet users in Indonesia are adolescents aged 15-19 years makes traditional bullying transforms into cyberbullying. This study aims to determine the cyberbullying behavior of adolescents in Senior High School 9 Pekanbaru with descriptive quantitative design.

**Method:** The sample consisted of 250 respondents who were selected using proportional stratified random sampling technique. The Cyber Victim and Bullying Scale (CVBS) questionnaire is used to collect the data. The univariate analysis is used in this research.

**Result:** The results obtained that 54,8% (137 respondents) and 58% of adolescents (145 respondents) showed level of tendency of being cyberbullying perpetrators and victims in medium category. Cyberbullying action that is often done by respondents is cyberstalking which was 26,8% of adolescents (67 respondents). 32% adolescents (80 respondents) who had done cyberbullying claimed the reason was because they wanted to

*entertain themselves. In this study, it was found that all respondents had been both perpetrators and victims of cyberbullying.*

**Conclusion:** *Based on the results of this study, it can be concluded that someone who is a perpetrators also has the opportunity to become a victim of cyberbullying. The reason why adolescents had done cyberbullying was because they wanted to entertain themselves shows the decreased in adolescent moral quality. The results of this study recommend the school to limit the used of gadgets by students in the school environment.*

**Keywords:** *adolescents, CVBS (the Cyber Victim and Bullying Scale), cyberbullying behavior*

## PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang sering terjadi pada remaja. Perilaku *bullying* hanya berupa penyerangan secara fisik atau verbal serta pengucilan dari kelompok tertentu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tindakan *bullying* dapat dilakukan melalui media elektronik. Menurut Priyatna (2010), perilaku *bullying* terbagi dalam empat bentuk, yaitu fisik, verbal, sosial dan *cyber* atau elektronik.<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat juga dapat dilihat dari semakin banyaknya pengguna *gadget*. Saat ini, hampir semua masyarakat menggunakan *gadget* dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok masyarakat yang paling banyak menggunakan internet adalah remaja. Pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang, dan 80 % diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun.<sup>2</sup>

Tingginya jumlah pengguna internet yang mayoritas adalah remaja membuat perilaku *bullying* tradisional berkembang menjadi *cyberbullying* yang dilakukan melalui media sosial. Beberapa penelitian secara konsisten menjelaskan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah cenderung meningkat pada masa SMP dan umumnya menurun menjelang masa SMA, sementara *cyberbullying* mulai muncul saat akhir masa SMP dan meningkat pada masa SMA.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* lebih banyak terjadi pada

remaja yang duduk di bangku SMA dibandingkan dengan remaja di SMP.

*Cyberbullying* secara konseptual didefinisikan sebagai tindakan merugikan yang disengaja dan berulang, yang ditimbulkan lewat komputer, telepon seluler dan alat elektronik lainnya.<sup>4</sup> *Cyberbullying* terdiri dari perilaku agresif seperti pelecehan verbal dan foto (mengirim pesan yang bersifat mengancam dan memposting gambar berbahaya) di jejaring sosial seperti Facebook, Twitter atau Instagram, *stalking* (menguntit) dan *trolling*.<sup>5</sup>

Ada beragam bentuk *cyberbullying* yang pernah dilakukan oleh pelaku. Bentuk perilaku *cyberbullying* seperti memposting komentar yang melecehkan orang lain secara *online*, menyebarkan rumor tentang seseorang melalui pesan teks atau email, memposting julukan atau komentar tentang seseorang dengan makna seksual, mengancam akan menyakiti seseorang lewat pesan teks atau *online*, memposting gambar atau video yang melecehkan orang lain, berpura-pura menjadi orang lain dan bertindak memperlakukan orang tersebut secara *online*, memposting julukan atau komentar jahat secara *online* tentang suku atau warna kulit orang lain, membuat suatu halaman *website* yang isinya melecehkan orang lain. Media sosial yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* pun sangat banyak.<sup>6</sup>

Menurut studi yang dilakukan Hinduja dan Patchin (2017), dari 5.707 anak usia 12-17 tahun di Amerika sebanyak 34% anak

mengaku pernah mengalami *cyberbullying*, dan 12% anak mengaku pernah melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain selama hidupnya.<sup>3</sup> Dari data ini, dapat dilihat bahwa orang yang pernah menjadi korban *cyberbullying* juga dapat menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan juga sebaliknya.

Studi yang dilakukan oleh Whittaker dan Kowalski (2015), dari sebanyak 213 responden, 22% mengaku bahwa mereka pernah mengalami *cyberbullying* sedikitnya sekali dalam satu tahun terakhir. Sedangkan 14% responden mengatakan mereka pernah melakukan *cyberbullying* pada orang lain sedikitnya sekali dalam satu tahun terakhir. Menurut korban, media sosial yang paling sering menjadi tempat mereka *bully* adalah Twitter (12%), Facebook (11,4%), diikuti dengan Youtube (4,7%) dan *chat room* (2,1%). Alasan seseorang melakukan *cyberbullying* pun beragam, salah satunya bisa karena seseorang tersebut pernah menjadi korban *cyberbullying* dan kemudian membalas melakukan hal yang sama untuk membela diri.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) pada 353 remaja dengan rentang usia 12-15 tahun, didapatkan hasil sebanyak 16 responden (21%) melakukan *cyberbullying* hanya sekedar untuk bercanda, 13 responden (17%) karena ingin balas dendam, 5 responden (6%) karena ciri fisik dan psikis korban, 5 responden (6%) karena identitasnya tidak akan diketahui, 5 responden (6%) karena marah dengan korban, 4 responden (5%) karena ingin menghibur diri dan 4 responden lainnya (5%) karena tidak bertemu langsung dengan korban.<sup>8</sup>

Hal lain yang menyebabkan *cyberbullying* menjadi masalah yang serius karena pada *bullying* tradisional, biasanya ini terjadi pada waktu jam sekolah, sementara untuk *cyberbullying*, ini bisa terjadi selama 24 jam.<sup>9</sup> Lebih banyaknya orang yang dapat melihat

tindakan *cyberbullying* di internet membuat dampaknya lebih serius daripada *bullying* tradisional yang hanya dapat dilihat orang-orang di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menghubungkan perilaku *cyberbullying* dengan distress emosional, gejala depresi, harga diri rendah, kecemasan, isolasi sosial, bolos sekolah, penurunan kualitas akademik dan resiko bunuh diri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 9 Pekanbaru pada bulan Maret 2018 melalui wawancara kepada 10 siswa kelas X dan XI, diketahui bahwa 9 dari 10 siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*. Menurut 9 siswa yang pernah menjadi pelaku *cyberbullying*, alasan mereka melakukannya antara lain karena untuk bercanda, kesal dengan korban, membela teman terdekat, membalas perlakuan orang yang juga melakukan *cyberbullying* kepada mereka dan tidak bertemu secara langsung dengan korban. Menurut 10 siswa yang diwawancara, mereka mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Dampak yang dirasakan antara lain malu, kesal, tidak bersemangat ke sekolah dan biasa saja. Salah satu siswa yang mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* menyebutkan dirinya sampai bolos sekolah selama dua hari.

Bentuk tindakan *cyberbullying* yang pernah dilakukan oleh 9 siswa yang mengaku pernah menjadi pelaku *cyberbullying* juga beragam. Tindakan-tindakan tersebut antara lain meninggalkan komentar yang tidak baik pada akun media sosial korban, mengirimkan pesan teks berisi kata-kata makian ke media sosial korban dan menguntit aktivitas korban melalui akun media sosial. Tindakan lain yaitu mengejek dan mengeluarkan korban dari suatu *chat room*. Salah satu siswa yang diwawancara mengatakan bahwa ada seorang siswa di SMAN 9 Pekanbaru yang dikeluarkan dari sekolah karena sering membuat video yang dinilai tidak pantas dan meng-*upload* video tersebut di aplikasi tik

tok. Alasan lain dikeluarkannya siswa tersebut karena ia juga melakukan *bullying* pada temannya yang lain di sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti tentang gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 9 Pekanbaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 9 Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja.

## METODE

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan di SMAN 10 Pekanbaru. Uji validitas dari 25 pernyataan tentang perilaku *cyberbullying* pada setiap aspek didapatkan hasil 20 pertanyaan yang valid dengan nilai  $r_{hitung}$  (0,467-0,792) >  $r_{tabel}$  (0,444). Uji reliabilitas dari 20 pernyataan tentang perilaku *cyberbullying* pada setiap aspek didapatkan hasil 20 pertanyaan yang reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha (0,599-0,975) >  $r_{tabel}$  (0,444).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Pekanbaru yang dimulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan Januari 2020. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMAN 9 Pekanbaru kelas X dan XI yang berjumlah 665 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dengan 250 responden. Kriteria inklusi untuk sampel pada penelitian ini adalah siswa yang bersedia menjadi responden, memiliki *gadget* dan minimal satu akun media sosial yang aktif.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner *The Cyber Victim and Bullying Scale* (CVBS). Analisa data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis univariat menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin. Analisis univariat juga menunjukkan data tentang perilaku *cyberbullying*, yang meliputi gambaran pelaku dan korban, distribusi frekuensi bentuk tindakan dan alasan melakukan *cyberbullying*.

## HASIL

### Analisis univariat

Distribusi karakteristik responden dijelaskan pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

| Karakteristik Responden | Jumlah (N = 250) |      |
|-------------------------|------------------|------|
|                         | N                | %    |
| <b>Usia</b>             |                  |      |
| 14 Tahun                | 2                | 0,8  |
| 15 Tahun                | 87               | 34,8 |
| 16 Tahun                | 103              | 41,2 |
| 17 Tahun                | 53               | 21,2 |
| 18 Tahun                | 5                | 2,0  |
| Jumlah                  | 250              | 100  |
| <b>Jenis Kelamin</b>    |                  |      |
| Laki-laki               | 94               | 37,6 |
| Perempuan               | 156              | 62,4 |
| Jumlah                  | 250              | 100  |

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 103 responden (41,2%). Jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 156 responden (62,4%).

**Tabel 2**  
**Gambaran Pelaku dan Korban**  
**Cyberbullying**

| Kecenderungan menjadi pelaku dan korban <i>cyberbullying</i> | Pelaku |      | Korban |      |
|--|--------|------|--------|------|
|  | N      | %    | N      | %    |
| Rendah   | 97     | 38,8 | 94     | 37,6 |
| Sedang   | 137    | 54,8 | 145    | 58,0 |
| Tinggi   | 16     | 6,4  | 11     | 4,4  |
| Jumlah   | 250    | 100  | 250    | 100  |

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* pada kategori sedang, yaitu sebanyak 137 responden (54,8%) dan 145 responden (58%).

**Tabel 3**  
**Jumlah Pelaku dan Korban (Jarang, Kadang, Sering dan Selalu) Cyberstalking**

| Aspek  | Jumlah |      |
|--|--------|------|
|  | N      | %    |
| Memantau aktivitas akun media sosial orang lain ( <i>stalking</i> ). |        |      |
| Pelaku   | 233    | 93,2 |
| Korban   | 227    | 90,8 |

Dari beberapa aspek perilaku *cyberbullying* yang diteliti, didapatkan aspek bentuk tindakan *cyberstalking* (memantau aktivitas akun media sosial orang lain) merupakan yang paling banyak dilakukan dan dialami oleh responden. Tabel 3 menunjukkan jumlah responden yang pernah melakukan tindakan *cyberstalking* (memantau aktivitas akun media sosial orang lain) yaitu sebanyak 233 responden (93,2%). Sedangkan jumlah responden yang pernah mengalami tindakan *cyberstalking* adalah sebanyak 227 responden (90,8%).

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Alasan Melakukan**  
**Cyberbullying**

| Alasan Melakukan <i>Cyberbullying</i>                                    | Jumlah (N = 250) |      |
|--|------------------|------|
|  | N                | %    |
| Karena ingin balas dendam, ada masalah atau marah kepada orang tersebut. | 64               | 25,6 |
| Karena ciri fisik atau tingkah laku orang tersebut.                      | 56               | 22,4 |
| Karena ingin menghibur diri atau iseng.                                  | 80               | 32,0 |
| Karena identitas saya tidak akan diketahui.                              | 41               | 16,4 |
| Karena menguntungkan saya secara pribadi.                                | 9                | 3,6  |
| Jumlah   | 250              | 100  |

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar alasan responden yang pernah melakukan *cyberbullying* adalah karena ingin menghibur diri atau iseng yaitu sebanyak 80 responden (32%).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden: Usia

Penelitian ini telah dilakukan pada remaja SMA yang memiliki rentang usia 14-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun yang berjumlah 103 responden (41,2%). Kelompok masyarakat yang paling banyak menggunakan internet adalah remaja. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang telah mencapai 82 juta orang, dan 80 % diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun.<sup>2</sup>

*Bullying* yang terjadi di sekolah cenderung meningkat pada masa SMP dan umumnya menurun menjelang masa SMA, sementara

*cyberbullying* mulai muncul saat akhir masa SMP dan meningkat pada masa SMA.<sup>3</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rachmatan (2017) yang menyatakan pelaku *cyberbullying* paling banyak terdapat pada usia 16 tahun yaitu 176 dari 364 responden. Peneliti berasumsi usia dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah pelaku dan korban *cyberbullying* dari umur 14 tahun hingga umur 16 tahun, dan menurun pada umur 17 dan 18 tahun. Hal ini dapat dikarenakan perubahan kognitif yang terjadi pada masa remaja secara signifikan meningkat dibandingkan pada masa usia sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif remaja, seperti perubahan pola pikir dan lingkungan sosial akan mempengaruhi tingkat perkembangan intelektual seorang remaja.

#### **Karakteristik Responden: Jenis kelamin**

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* adalah perempuan yaitu sebanyak 156 responden (62,4%). Pereira dkk (dalam Navarro, 2016) menyebutkan dalam berbagai penelitian mengenai agresi telah menunjukkan bahwa laki-laki pada umumnya cenderung terlibat dalam agresi secara langsung dibanding perempuan. Perempuan lebih banyak terlibat dalam agresi secara tidak langsung, seperti menggossip dan menyebarkan rumor.<sup>10</sup>

Williams (dalam Bimo, 2011) menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung bersifat lembut, penuh kasih sayang, dan simpatik daripada berperilaku agresif. Hal ini menunjukkan kemungkinan perempuan untuk berperilaku agresif lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Peneliti berasumsi jenis kelamin tidak mempengaruhi seseorang secara signifikan dalam melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian yang menunjukkan responden

perempuan lebih banyak menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* dibanding responden laki-laki tidak cukup menunjukkan perbedaan perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Rachmatan (2017) yang menunjukkan bahwa jumlah remaja perempuan dan laki-laki yang menjadi pelaku *cyberbullying* adalah sama yaitu 167 responden (45,8). Hal ini dikarenakan laki-laki dan perempuan sama-sama dapat berpartisipasi dalam melakukan dan mengalami *cyberbullying*, namun memiliki metode dan motif yang berbeda.

#### **Perilaku Cyberbullying Responden Pelaku dan Korban Cyberbullying**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden (250 responden) pernah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hinduja dan Patchin (2017), dari 5.707 anak usia 12-17 tahun di Amerika sebanyak 34% anak mengaku pernah mengalami *cyberbullying*, dan 12% anak mengaku pernah melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain selama hidupnya.<sup>3</sup> Dari data ini, dapat dilihat bahwa orang yang pernah menjadi korban *cyberbullying* juga dapat menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan juga sebaliknya.

Aricak et al. (2008) mengemukakan bahwa dari 35,7% pelajar yang terkait perilaku *cyberbullying*, 23,8% mengaku pernah menjadi korban sekaligus pelaku *cyberbullying*.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) menyebutkan bahwa korban *cyberbullying* juga dapat sekaligus menjadi pelaku *cyberbullying* karena sebanyak 13 responden (17%) yang menjadi pelaku *cyberbullying* beralasan ingin balas dendam karena pernah diperlakukan sama oleh korban.<sup>8</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh responden pernah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*. Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang pernah menjadi korban

memiliki peluang untuk menjadi pelaku *cyberbullying* dan sebaliknya.

### **Bentuk tindakan *cyberbullying***

Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu bentuk tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah memantau aktivitas akun media sosial orang lain (*cyberstalking*) yaitu sebanyak 67 responden (26,8%). Hal ini didukung oleh penelitian Prastiwi (2018) yang menyebutkan bahwa penguntitan di dunia maya (*cyberstalking*) merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* yang banyak dilakukan oleh remaja SMA di Surakarta.<sup>12</sup> Penelitian oleh Lacey (2007) menyebutkan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling umum terjadi pada remaja adalah mengirim pesan teks yang bersifat mengejek, menyebarkan rumor dan menghina kondisi fisik orang lain. Selain itu, remaja sering memantau akun media sosial korban dan sering meninggalkan komentar yang tidak baik.<sup>13</sup>

Kegiatan memantau aktivitas akun media sosial orang lain (*cyberstalking*) ditandai dengan selalu meninggalkan komentar pada setiap postingan di akun media sosial orang lain. Bentuk *cyberbullying* ini pada umumnya dinilai tidak terlalu mengganggu oleh sebagian orang karena tidak memberikan dampak yang berarti jika dibandingkan dengan bentuk *cyberbullying* yang lain. Banyak kasus yang melaporkan bahwa kegiatan menguntit di dunia maya (*cyberstalking*) dapat berlanjut pada kegiatan menguntit di dunia nyata. Hal ini dikarenakan korban yang mungkin secara rutin memposting waktu dan tempat kegiatannya di media sosial dan pelaku memanfaatkan hal tersebut untuk menguntit korban secara langsung. Fenomena seperti ini sering dialami oleh seorang figur publik atau artis yang selalu diikuti oleh penggemar fanatik hanya karena memposting foto atau video yang menunjukkan suatu tempat pada akun media sosialnya. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga dapat terjadi pada masyarakat

awam. *Cyberstalking* yang dapat berlanjut dengan penguntitan di dunia nyata dapat dicegah dengan lebih berhati-hati dalam memposting segala sesuatu di akun media sosial kita, terutama yang berkaitan dengan kegiatan rutin sehari-hari.

### **Alasan melakukan *cyberbullying***

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang pernah melakukan *cyberbullying* adalah karena ingin menghibur diri atau iseng yaitu sebanyak 80 responden (32%). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) pada 353 remaja dengan rentang usia 12-15 tahun, didapatkan hasil sebanyak 16 responden (21%) melakukan *cyberbullying* hanya sekedar untuk bercanda. Alasan sebagian besar responden yang melakukan *cyberbullying* untuk menghibur diri atau iseng menunjukkan penurunan kualitas moral remaja yang mencari kesenangan dari kegiatan merugikan orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya perkembangan globalisasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian yang dilakukan pada 250 responden didapatkan hasil sebagian besar responden berumur 16 tahun sebanyak 103 responden (41,2%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 156 responden (62,4%). Hasil penelitian ini menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagian besar responden menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada kategori sedang, yaitu sebanyak 137 responden (54,8%). Sebagian besar responden menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi korban *cyberbullying* pada kategori sedang, yaitu sebanyak 145 responden (58%). Salah satu bentuk tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah memantau aktivitas akun media sosial orang lain (*cyberstalking*) yaitu sebanyak 67 responden (26,8%).

Sebagian besar responden yang pernah melakukan *cyberbullying* adalah karena ingin menghibur diri atau iseng yaitu sebanyak 80 responden (32%).

### Saran

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam menambah wawasan mahasiswa keperawatan dalam bidang keprawatan jiwa, khususnya mengenai gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk mengetahui adanya perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa, sehingga dapat mengantisipasi dampak lanjut dari perilaku *cyberbullying*. Salah satu tindakan yang mungkin dapat dilakukan sekolah adalah dengan membatasi penggunaan *gadget* oleh siswa di lingkungan sekolah.
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, baik guru kelas maupun guru BK dalam melihat adanya fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada siswa. Guru kelas diharapkan dapat meningkatkan interaksi dengan siswa kelas binaannya, sehingga dapat sesegera mungkin mendeteksi adanya perilaku *cyberbullying* yang terjadi. Guru BK diharapkan dapat memberikan atensi lebih terhadap siswa yang memiliki keluhan yang berkaitan dengan *bullying*.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orangtua dalam mengawasi remaja ketika menggunakan *gadget* di rumah dan mengobservasi sikap remaja yang mungkin menunjukkan kecenderungan remaja menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Orangtua juga diharapkan dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan guru di sekolah, sehingga dapat mengantisipasi dampak negatif *cyberbullying* yang mungkin terjadi pada remaja.
5. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMAN 9 Pekanbaru selaku responden penelitian tentang

perilaku *cyberbullying* yang pernah atau masih dilakukan, sehingga diharapkan dapat mengurangi fenomena *cyberbullying* pada siswa.

6. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan terkait perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan alat pengumpul data yang lebih baik.

### REFERENSI

1. Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
2. Kominfo. (2014). *Pengguna internet di indonesia 63 juta orang*. Diperoleh tanggal 26 Maret 2018. [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker#.UtS18Puf3IU](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.UtS18Puf3IU)
3. Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). Child abuse & neglect cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization. *Child Abuse & Neglect*, 73(August), 51–62. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.09.010>
4. Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). Cyberbullying: identification, prevention, and response. *Cyberbullying research center*. Diperoleh tanggal 26 Maret 2018 dari <https://cyberbullying.org/Cyberbullying-Identification-Prevention-Response.pdf>
5. Uusitalo-Malmivaara, L., & Lehto, J. E. (2016). Happiness and depression in the traditionally bullied and cyberbullied 12-



- year-old. *Open Review of Educational Research*, 3(1), 35–51. Diperoleh tanggal 26 Maret 2018 dari <http://dx.doi.org/10.1080/23265507.2016.1155168>.
6. Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2<sup>nd</sup> ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari [http://refhub.elsevier.com/S0145-2134\(17\)30341-1/sbref0275](http://refhub.elsevier.com/S0145-2134(17)30341-1/sbref0275)
  7. Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying Via Social Media. *Journal of School Violence*, 14(1), 11–29. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.949377>
  8. Sartana & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.
  9. Belsey, B. (2019). Cyberbullying: An emerging threat to the “always on” generation. *Bullying, Cyberbullying, Education, Presentations, Technology*. Diperoleh tanggal 26 Maret 2019 dari <http://www.billbelsey.com/?cat=13>
  10. Navarro, R. (2016). Gender issues and cyberbullying in children and adolescents: from gender differences to gender identity measures. *Cyberbullying Across The Globe*, 35-44, DOI 10.1007/978-3-319-25552-1\_2.
  11. Aricak, T., Siyahhan, S., Uzunhasanoglu, A., Saribeyoglu, S., Ciplak, S., Yilmaz, N., et al. (2008). Cyberbullying among Turkish adolescents. *CyberPsychology & Behavior*, 11(3), 253–261
  12. Prastiwi, D. F. (2018). *Bentuk-bentuk cyberbullying pada remaja SMA di Surakarta*. Skripsi tentang Cyberbullying. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
  13. Lacey, B. (2007). *Social aggression: A study of internet harassment*. Disertasi doktoral yang tidak dipublikasi. Long Island University.